

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM PENCEGAHAN KECURANGAN MENGUNAKAN MODEL BENEISH DAN MODEL OMI

Amalia Crisma Indah¹, Fauzan Misra²

¹Prodi Magister Akuntansi Universitas Andalas / ²Prodi Magister Akuntansi Universitas Andalas
¹amaliacrismaindah98@gmail.com / ²fauzanmisra@eb.unand.ac.id

ABSTRAK

Kasus kecurangan telah terjadi sejak tahun 2001 silam. Hal tersebut berdampak kepada penurunan perekonomian dunia. Pada tahun 2019, kembali terjadi penurunan perekonomian dunia karena adanya wabah Covid-19 yang berdampak kepada penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan. Untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan yang berimbas kepada meningkatnya kecurangan, maka *corporate governance* (tata kelola perusahaan) dan kualitas auditor eksternal suatu perusahaan harus ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran dari atribut *corporate governance* yaitu terdiri dewan direksi, komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusi, serta peran dari kualitas auditor eksternal yang diproksikan dengan perbedaan KAP Big 4 dan KAP Non Big 4 dalam pencegahan kecurangan. Sampel penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021, dengan observasi sebanyak 307 perusahaan. Metode regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu, Model Beneish menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan SPSS ver 21 dan Model OMI menggunakan metode regresi OLS dengan bantuan Eviews 12. Hasil penelitian antara kedua model regresi yaitu hanya variabel kualitas auditor eksternal yang memiliki hubungan signifikan dengan pencegahan kecurangan. Namun, ketika diuji dengan metode regresi logistik, variabel yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan yaitu kepemilikan institusi dan kualitas auditor eksternal. Sedangkan hasil penelitian ketika diuji dengan metode regresi OLS, variabel yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan yaitu kualitas auditor eksternal. Jadi penggunaan Model OMI pada penelitian ini dapat memperkuat hasil probabilitas dari Model Beneish untuk mengukur kecurangan suatu perusahaan.

Kata kunci: Kecurangan; Pencegahan Kecurangan; *Corporate Governance*; Kualitas Auditor Eksternal; Beneish Model; OMI (*Overall Manipulation Index*)

ABSTRACT

Fraud cases have occurred since 2001. This has an impact on the decline in the world economy. In 2019, there was another decline in the world economy due to the Covid-19 outbreak which had an impact on reducing the quality of company financial reports. To prevent a decline in the quality of company financial reports which results in increased fraud, corporate governance and the quality of a company's external auditors must be improved. This study aims to empirically examine the role of corporate governance attributes, consisting of boards of directors, commissioners, audit committees, and institutional ownership, as well as the role of the quality of external auditors which is proxied by differences in Big 4 and Non Big 4 auditors in fraud prevention. The research sample is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2017-2021 period, with observations of 307 companies. The regression method used to test the hypothesis is, the Beneish Model uses the logistic regression method with the help of SPSS ver 21 and the OMI Model uses the OLS regression method with

198

the help of Eviews 12. The results of the research between the two regression models are that only the external auditor quality variable has a significant relationship with prevention. fraud. However, when tested using the logistic regression method, the variables that are significant in preventing fraud are institutional ownership and the quality of external auditors. Meanwhile, when tested using the OLS regression method, the research results showed that the variable that was significant in preventing fraud was the quality of the external auditor. So the use of the OMI Model in this research can strengthen the probability results of the Beneish Model to measure fraud in a company.

Keywords: *Fraud; Fraud Prevention; Corporate Governance; External Auditors Quality; Beneish Model; OMI Model*

PENDAHULUAN

Tujuan dari laporan keuangan dijelaskan dalam PSAK No. 1, yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi penggunaannya untuk pengambilan keputusan. Namun, terkadang hasil yang ditunjukkan di laporan keuangan merupakan hasil rekayasa dari manajer untuk terlihat baik dari berbagai pihak (Bawekes et al., 2018).

Hal itu dapat dilihat dari kasus kecurangan pertama dan terbesar yang menggemparkan dunia yaitu pada tahun 2001 yang berdampak kepada menurunnya perekonomian dunia. Selanjutnya pada tahun 2019 ketika terjadi pandemi Covid-19 kembali terjadi lagi penurunan ekonomi dunia. Hsu & Yang (2022) menyatakan bahwa selama terjadinya pandemi, ternyata kualitas pelaporan keuangan semakin menurun. Hal itu dapat meningkatkan terjadinya kecurangan bagi perusahaan (Hsu & Yang, 2022). Adanya kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Sari, 2022). Kecurangan diakibatkan karena manajemen memperoleh tekanan dari berbagai pihak yang akhirnya mengharuskannya untuk mempercantik laporan keuangan guna memperoleh keuntungan.

Terdapat beberapa teori yang menjadi faktor dalam memicu terjadinya kecurangan. Teori pertama yaitu *Fraud Triangle* yang dikemukakan pada tahun 1953 oleh Cressey. Teori tersebut menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi jika dilatar belakangi oleh tiga faktor penting, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Perkembangan teori triangle selanjutnya terjadi pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hermanson, yang disebut dengan *Fraud Diamond*. Wolfe & Hermanson (2004) mengusulkan satu faktor lainnya yaitu *capability* (kemampuan) yang dianggap mampu memicu terjadinya kecurangan. Selain itu, dikembangkan lagi teori terbaru terkait kecurangan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011, yaitu *Fraud Pentagon*. Horwarth (2011) menambahkan faktor *arrogance* sebagai faktor yang dapat memicu kecurangan. Faktor terakhir yang baru saja dikembangkan pada tahun 2019 oleh Vousinas yaitu *Fraud Hexagon*. Vousinas (2019) menambahkan faktor terbaru yaitu *collusion* (kolusi), karena dia berpendapat bahwa kasus-kasus kecurangan yang terjadi khususnya di lingkup akuntansi, sebagian besar dipicu oleh adanya kerja sama individu dengan beberapa kelompok untuk melakukan kecurangan.

Selanjutnya dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2022, terdapat tiga kategori tindakan kecurangan yang menjadi perhatian global.

Pertama, penyalahgunaan aset dengan persentase kasus sebesar 86%. Pada kategori ini *fraud* melibatkan pencurian oleh karyawan atau penyalahgunaan sumber daya pemberi kerja. Kedua, kecurangan laporan keuangan dengan persentase kasus sebesar 9% (persentase kasus yang sedikit, namun dengan persentase kerugian terbesar). Pada kasus ini pelaku sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan material dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sulit dikendalikan karena biasanya hal tersebut dilakukan oleh manajer dan eksekutif (Salleh & Othman, 2016). Terakhir, korupsi dengan persentase sebesar 5%, yang mencakup hal pelanggaran, seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan.

Dari banyaknya kasus manipulasi yang telah terjadi, penelitian oleh Cattrysse (2002) dalam penelitian Gusnardi (2018) menjelaskan terdapat tiga alat utama dalam pencegahan kecurangan pada perusahaan, yaitu tata kelola perusahaan (*corporate governance*), pimpinan organisasi yang baik, dan penerapan *internal control*. Selanjutnya terkait tata kelola perusahaan, pada penelitian Sukamulja (2005) menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan hal yang sangat penting sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan. Dechow et al. (2012) dalam penelitiannya menegaskan bahwa lemahnya sistem tata kelola perusahaan selalu berakibat kepada kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya peran dari *corporate governance*, diharapkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan semakin meningkat, sehingga akan menekan tindakan kecurangan laporan keuangan (Hsu & Yang, 2022). Sebelumnya Salleh & Othman (2016) telah berpendapat bahwa ketika *corporate governance* suatu perusahaan baik, maka akan memberikan perisai yang besar bagi perusahaan untuk melawan kecurangan perusahaan.

Selain *corporate governance*, menurut Zager et al. (2016) auditor eksternal juga berperan dalam memastikan keandalan dan kualitas laporan keuangan. Jika auditor eksternal tidak melakukan tugasnya dengan baik dan tidak memiliki sikap independen, hal itulah yang menyebabkan mudahnya terjadi tindakan kecurangan. Penelitian Koroy (2008) menghasilkan temuan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab lemahnya kinerja auditor eksternal dalam pendeteksian kecurangan pada perusahaan. Empat faktor tersebut yaitu karakteristik kecurangan, standar pengauditan yang kurang memadai, lingkungan kerja audit sehingga mengurangi kualitas audit, dan metode dan prosedur audit yang tidak efektif.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini mencoba untuk menganalisis beberapa faktor pada *corporate governance* dan auditor eksternal yang sekiranya mampu untuk mencegah terjadinya kecurangan di Indonesia. Beberapa faktor yang akan dibahas ini merupakan *gap* dari penelitian Salleh & Othman (2016), *gap* tersebut merupakan proksi yang disarankan oleh Salleh & Othman (2016), yaitu pemegang saham, komite, dan auditor eksternal. Maka untuk faktor pertama yaitu *corporate governance*, dengan proksinya terdiri dari jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional. Sedangkan faktor yang kedua yaitu auditor eksternal, dengan proksinya yaitu kualitas auditor eksternal.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu pada variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini yaitu pencegahan kecurangan yang diukur menggunakan Model Beneish M-Score dan diperkuat dengan menggunakan metode *Overall Manipulation Index* (OMI). Menurut Nugroho & Diyanty (2022) *Overall Manipulation Index* (OMI) mampu membedakan dengan baik perusahaan yang melakukan manipulasi. Sama halnya dengan

Nugroho & Diyanty (2022), pada penelitian ini, OMI digunakan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari Model Beneish M-Score.

Maka rumusan masalah dapat disusun pada penelitian ini, yaitu: 1) Apakah jumlah dewan direksi mampu mencegah terjadinya kecurangan? 2) Apakah jumlah dewan komisaris mampu mencegah terjadinya kecurangan? 3) Apakah jumlah komite audit mampu mencegah terjadinya kecurangan? 4) Apakah kepemilikan institusi mampu mencegah terjadinya kecurangan? 5) Apakah kualitas auditor eksternal mampu mencegah terjadinya kecurangan?

Sehingga Untuk menjawab pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk menguji secara empiris peran dari dewan direksi, komisaris, komite audit, kepemilikan institusi, dan kualitas auditor eksternal dalam pencegahan kecurangan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Michael C. Jensen dan William H. Meckling merupakan pencetus pertama dari teori keagenan pada tahun 1976. Teori ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Alasan mengapa masalah kepentingan ini muncul, yaitu ketika para pebisnis mencoba untuk memaksimalkan keuntungannya (Panda & Leepsa, 2017). Panda & Leepsa (2017) melanjutkan bahwa pihak agen dan prinsipal berada di bawah satu perusahaan, namun memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Sehingga terjadi konflik diantara dua kepentingan tersebut yang disebut sebagai konflik keagenan. Perbedaan kepentingan ini akan menjadikan masing-masing pihak untuk memperbesar keuntungan pribadi (Irawati & Fakhruddin, 2016)

Teori Eselon Atas

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Donald C. Hambrick dan Phyllis A. Mason pada tahun 1984. Teori ini membahas mengenai karakteristik manajerial dan tim manajemen tingkat atas akan berpengaruh terhadap hasil kinerja organisasi. Menurut Natonis (2019) teori eselon atas merupakan teori yang berpengaruh terhadap hasil dari keputusan yang diambil dengan karakteristik tersendiri oleh manajer puncak yang pada akhirnya akan mempengaruhi organisasi. Jadi sikap atau kepribadian manajer puncak itu memberikan pengaruh besar kepada lingkungan di dalam perusahaan, sehingga nantinya akan berdampak kepada kinerja perusahaan secara keseluruhan (Hambrick, 2007).

Jika manajer puncak sudah tidak baik dalam mengelola perusahaan, tentu saja nantinya akan berimbas kepada tindak kecurangan di perusahaan tersebut. Nugroho & Diyanty (2022) menjelaskan jika manajemen puncak bekerja di bawah tekanan yang menuntut mereka untuk mengambil jalan pintas atau mencoba suatu hal yang pernah mereka lakukan, berarti hal tersebut mencerminkan latar belakang dan karakter dari diri mereka sendiri. Menurut P. P. Dewi et al. (2021) agar perusahaan minim dari tindakan kecurangan dan manajemen mampu memberikan potensi yang terbaik bagi perusahaan, maka komposisi manajemen puncak perusahaan harus diperhatikan. Menurut Klein (2017) semakin bervariasi jumlah eselon atas, maka akan semakin banyak pilihan yang akan dipertimbangkan dan semakin dalam perdebatan diantara pilihan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Dewan Direksi sebagai Pencegahan Kecurangan

Dewan direksi merupakan pengelola perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada *stakeholder*. Salleh & Othman (2016) menyatakan bahwa peran utama dewan direksi adalah menetapkan strategi keseluruhan perusahaan, mengawasi kinerja manajemen, dan memastikan struktur tata kelola perusahaan sesuai dengan yang tersedia. Menurut Salleh & Othman (2016) jumlah dewan direksi harus mencerminkan efektivitas kinerjanya. Jika dewan direksi berjumlah banyak, diharapkan mampu menyumbangkan pendapatnya agar memperoleh hasil yang lebih baik untuk perusahaan. Menurut *website the council of foundations* dalam penelitian Salleh & Othman (2016) ukuran dewan yang besar akan memberikan rentang sudut pandang dan ide yang berbeda yang mampu membantu memecahkan masalah perusahaan. Oleh karena itu, maka hipotesis pertama yaitu:

H1: Jumlah Dewan direksi berpengaruh dalam pencegahan kecurangan.

Dewan Komisaris sebagai Pencegahan Kecurangan

Dewan komisaris merupakan suatu organ yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajer. Menurut Suparlan (2019) dengan adanya komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan mampu meningkatkan efektivitas dewan dalam mengawasi kinerja manajemen yang akhirnya dapat mencegah tindakan kecurangan. Mangala & Kumari (2015) menjelaskan SA 240 menyatakan bahwa manajer dan dewan komisaris mampu bertanggung jawab atas pencegahan dan deteksi kecurangan. Jika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajer, maka manajer dapat dengan mudah mengintimidasi satu orang atau kelompok untuk melakukan manipulasi (Bawekes et al., 2018). Pengawasan yang efektif itu menurut Bawekes et al. (2018) adalah dengan adanya dewan komisaris di perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Salleh & Othman (2016), menyarankan bahwa kemungkinan dengan adanya dewan komisaris dapat mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, maka hipotesis kedua yaitu:

H2: Jumlah Dewan komisaris berpengaruh dalam pencegahan kecurangan

Komite Audit sebagai Pencegahan Kecurangan

Komite audit merupakan suatu organ yang berada langsung di bawah dewan komisaris, memiliki tanggung jawab serta tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam efektivitas pelaksanaan tugas dan pengawasan terhadap perusahaan sesuai dengan tata kelola perusahaan (Anugerah, 2014). Menurut P. P. Dewi et al. (2021) pengawasan oleh komite audit termasuk kepada dimensi dalam pencegahan kecurangan. Sebelumnya Dezoort et al. (2008) telah berpendapat bahwa jika komite audit dapat meningkatkan pengendalian internal, maka hal tersebut juga akan berdampak kepada peningkatan kualitas laporan keuangan dan pendeteksian kecurangan. Menurut Anugerah (2014) untuk mencegah terjadinya kecurangan, peran aktif dari komite audit sangat diperlukan. Oleh karena itu, maka hipotesis ketiga yaitu:

H3: Jumlah Komite audit berpengaruh dalam pencegahan kecurangan

Kepemilikan Institusi sebagai Pencegahan Kecurangan

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi. Menurut Suparlan (2019) institusinya berupa pemerintah, swasta, domestik maupun asing. Bawekes et al. (2018) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan institusi ini, terdapat sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sehingga kepemilikan institusi ini dianggap mampu mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan. Setuju dengan hal itu, Suparlan (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusi ini merupakan alat untuk mengurangi biaya agensi. Artinya, kepemilikan institusi mampu untuk mengendalikan manajemen dengan cara pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen sehingga kecurangan dapat dicegah. Oleh karena itu, maka hipotesis keempat yaitu:

H4: Kepemilikan institusi berpengaruh dalam pencegahan kecurangan

Kualitas Auditor Eksternal sebagai Pencegahan Kecurangan

Kualitas audit menurut Francis (2011) yaitu laporan audit yang “tepat” yang diterbitkan oleh auditor atas kepatuhan klien terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum, laporan audit yang dihasilkan tersebut memiliki rentang nilai dari kualitas yang tinggi hingga rendah. Sebelumnya, Francis (2004) telah menekankan sangat sulit untuk menilai kualitas audit, karena hasil audit satu-satunya yang dapat diamati adalah laporan audit yang berisikan opini auditor. Namun selanjutnya Francis (2011) meninjau kembali dan mengemukakan bahwa ternyata terdapat perbedaan kualitas audit dari beberapa kelompok atau kelas yang berbeda, yaitu antara KAP Big 4 dan KAP non Big 4. Hal tersebut juga sependapat dengan Frikha Chaari et al. (2022) bahwa dengan menyewa auditor eksternal (KAP Big 4), hal tersebut dapat membantu dalam mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, maka hipotesis keenam yaitu:

H5: Kualitas auditor eksternal berpengaruh dalam pencegahan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di *website* perusahaan selama periode 2017-2021. Objek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021 yang berjumlah 307 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Untuk variabel dependen sebagai pencegahan kecurangan diukur menggunakan dua model, yaitu Model Beneish M-Score dan *Overall Manipulation Index* (OMI). Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan institusi, dan kualitas auditor eksternal.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen pencegahan kecurangan diukur menggunakan Model Beneish M-Score dan *Overall Manipulation Index* (OMI). Variabel pertama yaitu Model Beneish M-Score, yang dikemukakan oleh Profesor Messod Beneish tahun 1990. Menurut model ini, nilai Beneish M-Score yang diperoleh di atas -2,22, maka dapat dikategorikan sebagai manipulator yang dikodekan dengan 1, artinya kecurangan tidak dapat dicegah. Begitupun sebaliknya. Hasil dari perhitungan M-score

nantinya akan dibagi menjadi dua kategori variabel *dummy*, yaitu 1 untuk terindikasi kecurangan, dan 0 sebaliknya (Nugroho & Diyanty, 2022).

Komponen dari Beneish M-Score terdiri dari delapan indeks, yaitu *days sales in receivables index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales, general, and administrative index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), dan *total accruals to total assets* (TATA) (Beneish, 1999).

Sehingga dapat dirumuskan formula untuk Beneish M-Score Model menurut Beneish (1999), sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.92 \times \text{DSRI} + 0.528 \times \text{GMI} + 0.404 \times \text{AQI} + 0.892 \times \text{SGI} + 0.115 \times \text{DEPI} - 0.172 \times \text{SGAI} - 0.372 \times \text{LVGI} + 4.679 \times \text{TATA}$$

Untuk model regresi kedua yaitu menguji *Overall Manipulation Index* (OMI). Model OMI dapat digunakan untuk menghitung nilai indeks manipulasi secara keseluruhan. Jadi, dari hasil M-score yang diperoleh yang dinilai berdasarkan nilai ambang batas yang telah ditentukan. Nilai ambang batas yang digunakan diacu kepada penelitian Hasan et al. (2017). Maka untuk setiap nilai pada indeks yang melebihi nilai ambang batas akan diberi nilai 1, artinya indeks tersebut menunjukkan adanya indikasi kecurangan. Sehingga untuk mendapatkan nilai OMI, yaitu dengan menjumlahkan elemen dalam M-score yang melebihi nilai ambang batas, kemudian dibagi dengan total elemen M-score yang tersedia (Nugroho & Diyanty, 2022). Akhirnya, hasil dari pengindeksan ini nantinya dapat melihat indeks m-score mana yang paling sering terindikasi kecurangan.

2. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari jumlah dewan direksi yang dihitung dengan menjumlahkan dewan direksi pada suatu perusahaan, jumlah dewan komisaris yang dihitung dengan menjumlahkan dewan direksi pada suatu perusahaan, jumlah komite audit yang dihitung dengan menjumlahkan dewan direksi pada suatu perusahaan, kepemilikan institusi yang dihitung dengan membagi saham yang dimiliki institusi lain dengan saham yang beredar, dan kualitas auditor eksternal dengan variabel *dummy*, kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG4.

Metode Analisis Data

Metode analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squared*) dengan bantuan *software* SPSS 21 dan Eviews 12. Pada model pertama, yaitu model Beneish M-Score untuk menguji kecurangan pada laporan keuangan menggunakan metode regresi logistik.

Selanjutnya untuk model kedua, yaitu untuk mengukur OMI menggunakan model regresi OLS karena berkaitan dengan perhitungan indeks dan data yang dihasilkan dari perhitungan indeks berupa data panel. Penelitian ini mengacu pada Nugroho & Diyanty (2022), bahwa pendekatan OLS dilakukan ketika ingin melakukan regresi pada suatu indeks. Selain itu, penghitungan OMI ini dilakukan agar dapat memperkuat hasil yang diperoleh dari Model Beneish M-Score.

Nantinya hasil yang diperoleh antara model Beneish M-Score dan OMI akan dibandingkan dan dikombinasikan, seberapa besar pengaruh variabel independennya terhadap masing-masing model. Berikut persamaan regresi pada penelitian ini, yaitu:

$$FFS_{i,t} = \alpha + \beta_1 DSIZE_{i,t} + \beta_2 KSIZE_{i,t} + \beta_3 ASIZE_{i,t} + \beta_4 OSHIP_{i,t} + \beta_5 KAP_{i,t} + \varepsilon \quad (1)$$

$$OMI_{i,t} = \alpha + \beta_1 DSIZE_{i,t} + \beta_2 KSIZE_{i,t} + \beta_3 ASIZE_{i,t} + \beta_4 OSHIP_{i,t} + \beta_5 KAP_{i,t} + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

FFS = *Fraudulent Financial Statement (M-Score)*

OMI = *Overall Manipulation Index*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

DSIZE = Ukuran Direksi

KSIZE = Ukuran Komisaris

ASIZE = Ukuran Komite Audit

OSHIP = Kepemilikan Institusi

KAP = Kualitas Audit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pada Tabel 1, nilai signifikansi pada *Hosmer and Lemeshow Test* penelitian ini, yaitu sebesar 0.605. Artinya nilai signifikansi besar dari 0.05 ($\alpha > 0.05$), maka model regresi dapat dikatakan layak untuk melanjutkan pengujian. Hal tersebut dikarenakan model dapat dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya, atau model dikatakan *fit* dengan data sehingga model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 1
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.380	8	.605

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Menilai Keseluruhan Model

Pada Tabel 2 berikut, menunjukkan nilai -2 Log Likelihood awal sebesar 1889.534, dan nilai -2Log Likelihood akhir sebesar 1864.748. Berdasarkan perbandingan nilai -2Log Likelihood awal dan akhir pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut mengalami penurunan. Artinya model regresi penelitian ini dapat dikatakan baik, atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 2
Menilai Keseluruhan Model Regresi

Overall Model Fit Test (-2Log Likelihood)	
-2Log Likelihood awal	1889.534
(Block 0: Beginning Block)	
-2Log Likelihood akhir	1864.748
Block 1: Method = Enter	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Menilai Koefisien Determinasi (R2)

Nilai koefisien determinasi (R2) dapat dilihat pada Tabel 3 di halaman selanjutnya pada kolom *Nagelkerke R Square*. Nilai *R Square* pada tabel yaitu sebesar 0.023, artinya kemampuan variabel independen (jumlah direksi, jumlah komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan institusi, dan kualitas auditor eksternal) pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel Beneish Model hanya sebesar 2.3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

**Tabel 3
Koefisien Determinasi
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1864.748 ^a	.016	.023

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pengujian Simultan

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 24.786 (hasil perbandingan nilai -2Log likelihood awal dan akhir) dan nilai *df* (*degree of freedom*) sebesar 5. Selanjutnya pada tabel tersebut terdapat nilai signifikansi sebesar 0.00 ($\alpha < 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini yaitu variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen, artinya model dianggap layak untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 4
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step	24.786	5	.000
Step 1 Block	24.786	5	.000
Model	24.786	5	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pengujian Koefisien Regresi

**Tabel 5
Hasil Regresi Logistik Model Beneish
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Σ Direksi	-.060	.036	2.893	1	.089	.941
Σ Komisaris	-.039	.036	1.170	1	.279	.961
Σ Komite Audit	.042	.123	.119	1	.730	1.043
Kepemilikan Institusi	-.602	.301	3.983	1	.046**	.548

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Kualitas Auditor Eksternal	-.348	.140	6.171	1	.013**	.706
Constant	.008	.448	.000	1	.985	1.008

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

****sig<0.05**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pada Tabel 5, hanya variabel kepemilikan institusi dan kualitas auditor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Variabel kepemilikan institusi memperoleh nilai signifikansi dari hasil uji parsial menggunakan regresi logistik sebesar 0.046. Nilai signifikansi 0.046 kecil dari taraf signifikansi penelitian ini ($\alpha < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusi signifikan dalam memicu kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima. Kepemilikan institusi signifikan dalam pencegahan kecurangan. Selain itu, berdasarkan arah yang diperoleh dari hasil regresi logistik pada Tabel 5, kepemilikan institusi memberikan arah yang negatif terhadap kecurangan. Artinya, kepemilikan institusi akan signifikan dalam memicu kecurangan jika saham yang dimiliki oleh institusi itu rendah. Maka kepemilikan institusi harus tinggi untuk mengontrol pekerjaan manajer, sehingga kecurangan dapat dicegah. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi mampu menjadi pencegah terjadinya kecurangan jika persentase kepemilikan saham oleh institusi itu tinggi.

Variabel kualitas auditor eksternal memperoleh nilai signifikansi dari hasil uji parsial menggunakan regresi logistik sebesar 0.013. Nilai signifikansi 0.013 rendah dari taraf signifikansi penelitian ini ($\alpha < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal signifikan dalam memicu kecurangan. Oleh karena itu, hipotesis kelima diterima. Kualitas auditor eksternal signifikan dalam pencegahan kecurangan. Selain itu, berdasarkan arah yang diperoleh dari hasil regresi logistik pada Tabel 5, kualitas auditor eksternal memberikan arah yang negatif terhadap kecurangan. Artinya, kualitas auditor eksternal akan signifikan dalam memicu kecurangan jika suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang kualitas auditnya rendah. Untuk itu maka kualitas auditor eksternal harus diperhatikan guna mencegah terjadinya kecurangan.

Pengujian Hausman

Pada Tabel 6, diperoleh nilai *probability cross-section random* yaitu sebesar 0.7606. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, artinya metode yang digunakan untuk regresi GLS yaitu metode *random effect*. Metode *random effect* merupakan model regresi pada data panel (kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series*) yang mengasumsikan variabel error memiliki hubungan antara data *cross section* dengan data *time series*.

Tabel 6
Pengujian Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: GLS
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.864664	4	0.7606

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pengujian Multikolinearitas

Pada Tabel 7, nilai VIF masing-masing variabel independen penelitian ini memiliki nilai VIF < 10. Artinya variabel independen penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, dan dinyatakan korelasi yang tinggi antar variabel independen.

Tabel 7
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/30/23 Time: 08:27
Sample: 1 1535
Included observations: 1535

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF	VIF
C	0.001219	64.62079	NA	
S_DIREKSI	7.15E-06	9.548784	1.398420	
S_KOMISARIS	7.30E-06	7.921248	1.365872	
S_KOMITE_AUDIT	8.83E-05	45.97758	1.075139	
KEPEMILIKAN_INSTITUSI	0.000572	17.40346	1.024610	
KUALITAS_AUDITOR_EKSTERNAL	0.000107	1.503259	1.106634	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Regresi GLS untuk Model OMI

Hasil regresi GLS yang diperoleh pada Tabel 8, hanya variabel kualitas auditor eksternal yang memiliki taraf signifikansi dibawah 0.05 ($\alpha < 0.05$). Nilai signifikansi kualitas auditor eksternal diperoleh angka sebesar 0.0004. Artinya variabel kualitas auditor eksternal memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan kecurangan. Hasil pada regresi GLS sama dengan hasil pada regresi logistik, yaitu variabel kualitas auditor eksternal memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan kecurangan. Hal ini berarti hasil yang diperoleh dari Model OMI, yang diukur melalui nilai ambang batas dari indeks kecurangan Model Beneish, mampu memberikan hasil yang sama dengan Model Beneish yang diukur dari delapan indeks kecurangan Model Beneish. Selain itu, Model Beneish merupakan model probabilitas. Sehingga hasil yang diperoleh tidak bisa dianggap dengan pasti, karena terdapat unsur probabilitas (Santosa & Ginting, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model OMI dapat memperkuat hasil yang diperoleh Model Beneish untuk mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini

sejalan dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022), bahwa penggunaan model terbaru ini (Model OMI) mampu menjelaskan dan memperkuat hasil yang diperoleh dari Model Beneish. Sehingga Model OMI dianggap mampu digunakan secara bersamaan dengan Model Beneish.

Tabel 8
Hasil Regresi GLS Model OMI

Dependent Variable: OMI_MODEL

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/22/23 Time: 14:07

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 307

Total panel (balanced) observations: 1535

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.391004	0.038755	10.08901	0.0000
S_DIREKSI	-0.001237	0.002970	-0.416465	0.6771
S_KOMISARIS	-0.004707	0.003016	-1.560617	0.1188
S_KOMITE_AUDIT	0.000470	0.010284	0.045742	0.9635
KEPEMILIKAN_INSTITUSI	0.020031	0.027238	0.735389	0.4622
KUALITAS_AUDITOR_EKSTERNAL	-0.041916	0.011745	-3.568934	**0.0004

** sig<0.05

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pada analisis regresi logistik dan analisis regresi OLS, jumlah dewan direksi tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Pada analisis regresi logistik dan analisis regresi OLS, jumlah dewan komisaris tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Pada analisis regresi logistik dan analisis regresi OLS, jumlah komite audit tidak signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan. Sedangkan variabel keempat menghasilkan signifikansi yang berada di bawah 0.05 ($\alpha < 0.05$) hanya pada analisis regresi logistik. Berarti kepemilikan institusi pada penelitian ini signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan ketika dilakukan regresi logistik pada Model Beneish. Namun, kepemilikan institusi tidak signifikan dalam memicu kecurangan ketika dilakukan regresi OLS pada Model OMI. Hasil yang diperoleh ini masih lemah, dikarenakan pada Model OMI hasilnya tidak signifikan. Variabel terakhir yaitu kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal signifikan hubungannya dalam memicu kecurangan ketika diuji menggunakan regresi logistik pada Model Beneish dan regresi OLS pada Model OMI. Hasil yang diperoleh dari Model Beneish juga diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari Model OMI. Artinya, semakin tinggi kualitas auditor eksternal suatu perusahaan, atau jika suatu perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, maka hal tersebut dapat menjadikannya sebagai faktor dalam pencegahan kecurangan. Selain itu, arah hasil regresi pada kualitas auditor eksternal yaitu negatif.

Maka dapat disimpulkan, dari analisis kedua model, yaitu regresi logistik untuk Model Beneish dan regresi OLS untuk Model OMI, diperoleh hasil bahwa hanya variabel kualitas auditor eksternal yang mampu menjadi pencegah kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, hasil regresi pada Model Beneish diperkuat dengan hasil yang diperoleh dari regresi Model OMI. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022), bahwa kebaruan dari Model OMI ini berhubungan dengan Model Beneish dalam mendeteksi adanya kecurangan

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. (2014). PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM PENCEGAHAN FRAUD. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101–113.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006). Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 424–448.
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting earnings management: A new approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334.
- Dewi, P. P., Suwantari, N. P. E., & Pradhana, I. P. D. (2021). Faktor-Faktor Pencegahan Fraud pada Lembaga Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1592. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p19>
- Dezort, F. T., Hermanson, D. R., & Houston, R. W. (2008). Audit committee member support for proposed audit adjustments: Pre-SOX versus post-SOX judgments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 1(27), 85–104.
- Dwiputri, I. I. (2013). Analisis pengaruh pengungkapan etika dan unsur good corporate governance terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Accounting*, 1(1), 9–16.
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *British Accounting Review*, 36(4), 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing*, 30(2), 125–152. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50006>
- Frikha Chaari, H., Belanès, A., & Lajmi, A. (2022). Fraud Risk and Audit Quality: the Case of Us Public Firms. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 11(1), 29–47. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2022.002>
- Gusnardi. (2018). Pengaruh Peran Komite Audit , Pengendalian Internal , Audit Internal Dan Pelaksanaan Tata Kelola. *Ekuitas*, 15(110), 130–146.
- Hambrick, D. C. (2007). Upper echelons theory: An update. In *Academy of management review* (Vol. 32, Issue 2, pp. 334–343). Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510.
- Hasan, M. S., Omar, N., Barnes, P., & Handley-Schachler, M. (2017). A cross-country study on manipulations in financial statements of listed companies Evidence from

- Asia. *Journal of Financial Crime*, 24(4), 656–677. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2016-0047>
- Horwarth, C. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element, USA: Crowe Horwarth International*.
- Hsu, Y. L., & Yang, Y. C. (2022). Corporate governance and financial reporting quality during the COVID-19 pandemic. *Finance Research Letters*, 47(PB), 102778. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102778>
- Irawati, L., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh dan Kualitas Audit Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1).
- Jacob, J., Desai, N., & Agarwalla, S. K. (2019). An examination of factors driving big 4 audit fee premiums: Evidence from India's audit market. *Accounting Horizons*, 33(2), 43–58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Klein, K. (2017). *Does Gender Diversity on Boards Really Boost Company Performance?* A Business Journal from the Wharton School of the University of Pennsylvania. <https://knowledge.wharton.upenn.edu/article/will-gender-diversity-boards-really-boost-company-performance/>
- Komala, L., & Asaari, M. (2022). Analisis peran satuan pengawasan internal dan komite audit terhadap pencegahan kecurangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5850–5857. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2215>
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10, 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Lajmi, A., Khiari, W., & Ouertani, O. (2021). Legal Audit Quality and Fraud Risk: the Case of Tunisian Listed Companies. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.46281/ijafr.v6i2.1039>
- Lennox, C. (1999). Are large auditors more accurate than small auditors? *Accounting and Business Research*, 29(3), 217–227.
- Mangala, D., & Kumari, P. (2015). Corporate Fraud Prevention and Detection: Revisiting the Literature. *Journal of Commerce and Accounting Research*, 4(1). <https://doi.org/10.21863/jcar/2015.4.1.006>
- Murtado, A., Andru, A., Darmayanti, A., & Adriadi, K. (2022). Detecting fraud of financial statement through pentagon's fraud theory. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(01), 39–46. <https://doi.org/10.22219/jiko.v7i01.18721>
- Natonis, S. A. (2019). *CEO Behavioral Influences Firm Performance: A Study Literature Pengaruh Aspek Keperilakuan CEO terhadap Kinerja Perusahaan: Sebuah Studi Literatur*. 3, 250–259.
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Fraud Hexagon and Fraudulent Financial Statement: Comparison Between OMI and Beneish Model. *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 207(Icemac 2021), 1–10. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.001>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.

- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24.
- Salleh, S. M., & Othman, R. (2016). Board of Director's Attributes as Deterrence to Corporate Fraud. *Procedia Economics and Finance*, 35(16), 82–91. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00012-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00012-5)
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Sari, E. G. (2022). Fraud Risk Analysis Fraud Prevention Detection with Fraud Triangle and Financial Ratios at PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(2), 225. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i2.269>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sukamulja, S. (2005). GOOD CORPORATE GOVERNANCE DI SEKTOR KEUANGAN: DAMPAK GCG TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Good Corporate Governance ... (Sukmawati Sukamulja, 1–25*. www.fcgi.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(1), 57–74. <https://doi.org/10.54712/aliani.v2i1.46>
- Tessa, C. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1–20.
- Trijayanti, I., Hendri, N., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 30–42.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*.
- Wijaya, H. (2022). Diversitas Gender Pada Dewan Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 427–436. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.44558>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 693–700. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)